

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Terminal merupakan tempat sekumpulan bus atau angkot mengawali dan mengakhiri lintasan operasionalnya. Dengan mengacu pada definisi tersebut, maka pada bangunan terminal penumpang dapat mengakhiri perjalanannya, atau memulai perjalanannya atau juga dapat menyambung perjalanannya dengan mengganti (transfer) lintasan bus lainnya. Di lain pihak, bagi pengemudi bus, bangunan terminal adalah tempat untuk memulai perjalanannya, mengakhiri perjalanannya dan juga sebagai tempat bagi kendaraan beristirahat sejenak, yang selanjutnya dapat digunakan juga kesempatan tersebut untuk perawatan ringan ataupun pengecekan mesin.

Ditinjau dari sistem jaringan rute secara keseluruhan, maka terminal bus merupakan simpul utama dalam jaringan yang dalam jaringan ini sekumpulan lintasan rute bertemu. Dengan demikian terminal bus merupakan komponen utama dari jaringan yang mempunyai peran yang cukup signifikan. Kelancaran yang ada pada terminal akan mempengaruhi efisiensi dan efektifitas sistem angkutan umum secara keseluruhan.

Calo adalah perantara yang pada umumnya bersifat negatif. Mereka menggunakan kesempatan orang menjadi suatu kesempatan untuk mendapatkan uang. Calo juga identik dengan preman atau penguasa daerah tertentu yang juga ikut menjaga keamanan di suatu tempat. Pedagang

asongan biasa menjajakan dagangannya di sekitar terminal dan di dalam bus-bus. Mereka selalu berupaya untuk menarik pembeli agar membeli dagangannya yang kadang juga suka terlihat agak memaksa. Sopir adalah para pengemudi bus atau angkot yang selalu terlihat di lingkungan terminal. Kondektur adalah orang yang membantu sopir untuk menarik penumpang ke dalam angkot atau bus. Selain itu juga membantu sopir meminta tarif kepada penumpang.

Di lingkungan terminal, kita terkadang sering mendengar pembicaraan yang diucapkan oleh pedagang asongan, sopir, kondektur, dan para calo yang sering mengucapkan kata-kata kasar. Penulis sendiri pernah melihat bagaimana para sopir angkot atau bus dengan wajah ‘terpaksa’ memberi sejumlah *persenan* kepada calo. Mungkin bagi sebagian orang hal yang dilakukan para calo itu biasa saja sehingga mereka pantas menerima sejumlah uang.

Lalu jika para sopir dan kondektur tersebut tidak memberikan uang yang sesuai dengan keinginan para calo, maka yang terjadi selanjutnya adalah teriakan kata-kata makian atau kata-kata kasar (sarkasme) yang keluar dari mulut calo tersebut kepada sopir dan kondektur. Sarkasme yang keluar dari mulut calo-calo itu biasanya adalah nama-nama binatang seperti “anjing”, “monyet”, “kambing” dan sebagainya. Jika sopir tidak menerima perkataan yang dilontarkan calo kadang-kadang mereka pun membalas dengan makian yang lebih kasar, sehingga sering terjadi “adu mulut” antara para calo, sopir, dan kondektur.

Dilihat dari sudut penuturnya bahasa itu berfungsi *personal* atau *pribadi* maksudnya, si penutur menyatakan sikap terhadap yang dituturkannya. Penutur tidak hanya mengungkapkan emosi lewat bahasa, tetapi juga memperlihatkan emosi itu sewaktu menyampaikan tuturannya. Pendengar juga dapat mengetahui si penutur sedih, marah, atau gembira.

Dilihat dari segi mitra tutur bahasa itu berfungsi *direktif* yaitu mengatur tingkah laku pendengar (menyebutkan fungsi *instrumental* dan menyebutkan fungsi *retorikal*). Bahasa itu tidak hanya membuat si pendengar melakukan sesuatu, tetapi melakukan kegiatan yang sesuai dengan kehendak si pembicara. Si penutur dapat menggunakan kalimat-kalimat yang menyatakan perintah, himbauan, permintaan maupun rayuan.

Bila dilihat dari segi kontak antara penutur dan pendengar maka bahasa disini berfungsi *fatik* menyebutkan *interpersonal*; dan menyebutkan fungsi menjadi hubungan, memelihara, memperlihatkan perasaan bersahabat, atau solidaritas nasional. Dalam masyarakat, bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi sangat beragam. Terjadinya keragaman atau kevariasian bahasa ini bukan hanya disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogen, tetapi juga karena interaksi sosial yang mereka lakukan beragam.

Sarkasme adalah sejenis majas yang mengandung olok-olok atau sindiran pedas dengan menyakiti hati. Apabila dibandingkan dengan ironi dan sinisme, maka sarkasme ini lebih kasar. Menurutnya sarkasme adalah

gaya sindiran terkasar. Memaki orang dengan kata-kata kasar dan tak sopan di telinga, biasanya diucapkan oleh orang yang sedang marah.

Komunikasi tidak lepas dari bahasa santun dan bahasa kasar, baik berupa olok-olok atau sindiran yang menyakitkan hati. Seperti tuturan yang diucapkan oleh calo, pedagang asongan, sopir, dan kondektur tidak mengandung unsur kesantunan berbahasa. Misalnya mudah marah, kata-katanya kasar, dan bersifat memaksa saat meminta uang karena mereka merasa penguasa tempat tersebut.

Fenomena kebahasaan ini tentu saja menarik untuk diteliti karena dapat menambah wawasan keilmuan linguistik saat ini. Penulis memilih analisis kesantunan berbahasa pada tuturan orang-orang penghuni terminal berdasarkan pertimbangan bahwa; ragam bahasa yang kasar sering menjadi instrumen komunikasi dalam pergaulan sebagian masyarakat Indonesia, baik kalangan yang berpendidikan maupun yang tidak berpendidikan. Penelitian mengenai kesantunan berbahasa ini masih jarang dilakukan, maka penulis tertarik untuk menelitinya.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa penelitian tentang “Realisasi Ketidaksantunan Berbahasa di Lingkungan Terminal” cukup menarik. Untuk itu melalui penelitian ini akan dicoba melakukan telaah terhadap tuturan para calo, pedagang asongan, sopir, dan kondektur di lingkungan terminal yang mengandung kekasaran berbahasa dengan memperhatikan tuturan yang dilakukan oleh mereka.

1.2 Batasan Masalah

Masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini ada 4 hal.

1. Tuturan para calo, pedagang asongan, sopir, dan kondektur yang tidak mengandung ketidaksantunan;
2. Bahasa yang tidak sepatasnya diucapkan oleh calo, pedagang asongan, sopir, dan kondektur;
3. Calo, pedagang asongan, sopir, dan kondektur yang dituju adalah yang ada di terminal angkot/bus dan;
4. Penyimpangan-penyimpangan prinsip kesopanan yang diucapkan oleh calo, pedagang asongan, sopir, dan kondektur di terminal angkot/bus.

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana realisasi ketidaksantunan berbahasa di lingkungan terminal?
2. Bagaimanakah wujud bahasa yang tidak santun yang diucapkan oleh calo, pedagang asongan, sopir, dan kondektur?
3. Bagaimana penyimpangan prinsip kesopanan yang diucapkan oleh calo, pedagang asongan, sopir, dan kondektur?

1.4 Tujuan

Ada 3 tujuan penelitian yang ingin dicapai.

1. Untuk mendeskripsikan ketidaksantunan berbahasa oleh para calo, pedagang asongan, sopir, dan kondektur di lingkungan terminal.

2. Untuk mencari tahu bahasa yang digunakan oleh calo, pedagang asongan, sopir, dan kondektur di lingkungan terminal.
3. Untuk mendeskripsikan penyimpangan prinsip kesopanan yang diucapkan oleh para calo, pedagang asongan, sopir, dan kondektur di lingkungan terminal.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini ada yang bersifat teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan terutama dalam bidang Bahasa dan Sastra Indonesia, khususnya bagi pembaca dan pecinta sastra.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi pembaca dan penikmat sastra.

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dengan penelitian-penelitian lain yang telah ada sebelumnya khususnya dalam menganalisis kesantunan berbahasa.

b. Bagi mahasiswa Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah.

Penelitian ini dapat digunakan mahasiswa untuk memotivasi atau gagasan baru yang lebih kreatif dan inovatif di masa yang akan datang, demi kemajuan diri mahasiswa dan jurusan.

c. Bagi pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh guru Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah sebagai materi ajar khususnya materi kesantunan berbahasa.